

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini kasus kekerasan terhadap anak sering terjadi baik berupa fisik, seksual, penganiayaan emosional, atau pengabaian terhadap anak. Sebagaimana kita ketahui, dari berbagai media baik berita di koran, berita di TV atau media online lainnya sering memberitakan kejadian-kejadian tentang kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, ada baiknya sebagai orang tua agar lebih efektif menjaga dan memantau anak agar terhindar dari hal-hal tersebut. Kekerasan pada anak bisa memunculkan masalah fisik maupun psikologis pada si anak di kemudian harinya. Secara fisik mungkin bisa dilihat dari sekujur tubuhnya ada tanda tanda bekas kekerasan. Secara psikis, anak yang menjadi korban kekerasan dapat mengalami masalah kejiwaan seperti gangguan stres pasca trauma, depresi, cemas, dan psikotik

Manusia pada dasarnya memiliki 2 sifat atau perilaku yaitu baik (positif) dan buruk (negatif). Manusia dengan beberapa faktor hidup memiliki sifat yang berbeda-beda, setiap manusia pasti mempunyai sifat dalam perjalanan waktunya hingga menjadi dewasa. Manusia sifat yang dimiliki baik maupun buruk sebuah kewajaran dimiliki oleh seseorang individu karena setiap manusia pasti memiliki perjalanan hidup yang berbeda-beda. Manusia dapat berbuat baik jika dia memiliki keadaan lingkungan yang baik. Ketika manusia tersebut tidak memiliki lingkungan yang baik hal biasa yang di lakukan manusia mudah terhasut oleh lingkungan, jika sedang memiliki kadaan terdesak seperti permasalahan ekonomi atau masalah lainnya.

Manusia bisa memiliki sifat yang tidak wajar seperti mengungkapkan kemarahannya pada benda atau orang sekitar. Manusia dapat berbuat jahat ketika manusia tersebut sudah buntu jalan pikirnya. Hal tersebut biasa dilakukan ketika manusia ada sesuatu kebutuhan yang harus di penuhi. Kekerasan di era modern ini banyaknya kasus-kasus yang di mana korbannya yaitu anak perempuan mulai dari kekerasan fisik, pembunuhan dan sampai pemerkosaan.

Tingkat kejahatan di era pandemi covid-19 ini sangat banyak terjadi, karna kesulitan ekonomi. Hal ini menyebabkan maraknya tingkat kejahatan yang telah terjadi di era pandemic ini, sudah banyak korban kekerasan yang di lakukan seseorang atau sekumpulan orang karna kesulitan ekonomi mulai dari mencuri, begal, sampai tindak seksual terhadap anak. Berikut berita kekerasan di bawah tersebut;

Contoh berita;



Sumber : Google

Gambar 1.1 Kasus Kekerasan Terhadap Anak Perempuan Meningkat Selama Pandemi Covid-19

Liputan6.com, Jakarta - Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan terus meningkat selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan data CATAHU Komnas Perempuan, dalam waktu 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792 persen atau hampir delapan kali lipat. Kekerasan Terhadap Anak Perempuan (KTAP) pun melonjak sebanyak 2.341 kasus pada 2020, melonjak dari tahun sebelumnya sekitar 65 persen. Angka-angka tersebut menunjukkan kondisi perempuan Indonesia mengalami kehidupan yang tidak aman. Dalam Kelas Edukasi

Kekerasan Berbasis Gender, Kamis (15/7/2021), CDP Program Advisor Plan Indonesia Hari Sadewo mengemukakan bentuk kekerasan yang dialami anak dan perempuan meliputi kekerasan fisik, emosional, pelecehan seksual, dan eksplorasi komersial. Kekerasan tersebut membahayakan bagi kesejahteraan, martabat, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak

Anak sebagai generasi penurus bangsa yang membutuhkan perlindungan orang sekitar, keluarga, maupun hukum khusus yang berbeda dari orang dewasa. Di karenakan alasan fisik dan mental anak yang belum dewasa atau pemikiran yang matang. Perlindungan anak dibutuhkan dari orang sekitar karna, pada dasarnya anak masih memiliki sifat yang polos dan tidak memiliki daya lawan yang kuat. Tidak hanya itu anak juga harus sering di perhatikan oleh keluarga pada saat ini pergaulan-pergaulan anak perempuan di bawah umur sudah mulai melebihi batas wajar, mulai dari memiliki tongkrongan yang tidak semestinya yang menimbulkan sifat-sifat atau prilaku yang tidak baik yang memunculkan kejahatan atau kekerasan itu datang. Anak dapat perlindungan hukum terhadap kebebasan hak asasi anak yang berhubungan dengan kesejahteraanya. Anak akan mendapatkan suatu hal yang buruk jika dari lingkungan keluarga yang kurang baik mulai dari sifat, prilaku dan komunikasi akan menimbulkan suatu hal buruk di luar sana. Anak akan mendapatkan perlakuan buruk dari orang

sekitar jika memiliki penampilan yang kurang pantas di pandang. Karna penampilan juga mengandung unsur negatif bagi yang melihatnya dan muncul pemikiran negatif. Penampilan adalah dimana orang tersebut memiliki tingkat gaya hidup tinggi maupun rendah.

Film dikenal sebagai gambar hidup atau foto bergerak, merupakan sekumpulan gambar diam, yang dimana ketika di munculkan pada layar yang akan menciptakan ilusi gambar gerak efek fenomena phi. Ilusi pada optik ini memaksa penikmat film tersebut untuk melihat gerak berkelanjutan antara objek berbeda secara cepat dan berturut-turut. Film juga sebagai media komunikasi bersifat visual untuk menerangkan suatu pesan kepada kelompok orang yang terkumpul di suatu tempat khusus. Film selalu merekam aktifitas secara realitas yang bertumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan lantas menduga ke atas layar. Film selalu mempengaruhi dan membuat masyarakat berdasarkan isi pesan yang dibaliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. secara mendalam film merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakat. Pendapat McQuail (1987:13) Film pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi ditengah masyarakat (Child & Haridakis, 2018).

Film menjadi salah satu saluran media komunikasi yang sangat populer di kalangan masyarakat atau lingkungan. Film suatu adegan settingan yang dimana bisa di ambil dari kisah nyata atau tidak nyata suatu adegan rekayasa/acting. Film terbagi dari banyak hal salah satunya ialah film kekerasan, yang dimana banyak diminati oleh kaum yang suka film action (Rachmansyah, 2017). Penyampaian isi pesan melalui film adalah salah satu cara mudah dan cukup efektif agar penonton bisa mengetahui informasi yang ingin disampaikan oleh pembuat film/sutradara. Akan tetapi, khalayak sebagai penikmat film cenderung menganggap bahwa film hanya dijadikan sebagai media hiburan saja. Film yang baik tentunya akan berpengaruh baik pula terhadap khalayak, sebaliknya film yang memberikan akibat buruk bagi khalayak, maka akan secara sadar atau tidak akan menjadi sebuah memori budaya bagi masyarakat itu sendiri.

Film *The Night Comes For Us* yang berdurasi 2 jam 1 menit ini merupakan film aksi yang melibatkan dua aktor laga adalah Joe Taslim dan Iko Uwais. Dua aktor tersebut yang sedang populer di Indonesia ini akan menyediakan nuansa menakutkan/seram lewat perkelahian yang sadis berceceran darah. Film ini bergenre laga (Action) sehingga menggiring perasaan penonton ikut serta dalam adegan-adegan kekerasan yang sadis dan menggiring opini penonton bahwa film ini sangat sadis. Film tersebut menceritakan tentang organisasi kriminal *The Six seas* dimana Joe Taslim berperan sebagai Ito salah satu anggota dari *Six seas* diperintahkan untuk membunuh semua orang tetapi pada saat penugasan itu Ito tidak sanggup

membunuh anak perempuan karena Ito sadar anak itu masih mempunyai kehidupan walaupun keluarganya sudah dibunuh oleh organisasinya setelah menolong anak itu Ito menjadi incaran para petinggi organisasi kriminal Six seas.



Gambar 1.2 Poster film *The Night Comes For Us*

Sumber : Google.com

Berdasarkan film *The Night Comes For Us*, penulis tertarik dengan film tersebut karna memfokuskan pada *Perlindungan Anak* di dalamnya. Film yang dikemas dengan suasana yang menggambarkan kehidupan penjahat elite dan perkelahian yang berceceran darah yang ingin berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada film tersebut ada 1 orang penjahat elite yang ingin berubah menjadi lebih baik dengan cara *Melindungi* anak tersebut dari penjahat-penjahat lainnya yang ingin membunuh anak itu, karna anak tersebut satu-satunya orang yang masih hidup di pulau tersebut. Anak tersebut yang bernama Riana di selamatkan oleh Ito di bawa kerumah kerabat Ito yang bernama Shinta di jakarta. Dari penyelamatan anak tersebut dari pulau, Ito mendapatkan luka tembakan di bagian perutnya lalu anak tersebut di bawa ke apartemen untuk menyembunyikan anak itu dari penjahat elite yang bernama The Six Seas. Ito adalah anggota Triad yang menjadi orang kepercayaan dari bos besar narkoba tingkat dunia, ia rela berhianat demi *Melindungi* anak kecil tersebut. Ketika tokoh utama Ito tersadar, ia kedatangan tamu 3 tamu atau kerabatnya yang ingin melindungi anak tersebut karna kerabat tersebut sudah memandang Ito sebagai saudaranya sendiri. Ito dan 4 kerabatnya tidak ada bedanya, ia memiliki sifat solidaritas yang sangat amat tinggi hingga rela kerabat-kerabatnya mati untuk melindungi anak tersebut.

Berdasarkan film *The Night Comes For Us* telah di jelaskan di atas, penulis/peneliti mulai tertarik dengan adanya film tersebut yang mengangkat kasus *Perlindungan Anak*. Yang kita

ketahui bahwa film tersebut The Night Comes For Us yang di produksi oleh XYZ Films / Screen Play Infinite Films. XYZ Films /Screen Play Infinite. XYZ Films didirikan pada tahun 2008 oleh Aram Tertzakian, Nate Bolotin dan Nick Spicer. Screen Play Infinite Films didirikan pada tahun 2014 oleh Sukhdev Singh dan Wicky V. Di zaman sekarang pecinta film action banyak yang mencontohkan atau mengambil pelajaran dari suatu film contoh seperti film dalam penelitian ini kekerasan yang berjudul The Night Comes For Us, di film tersebut menyatakan bahwa “ Tidak ada waktu untuk menyesal “, dan di film tersebut mengajarkan agar kita tidak pernah ada rasa menyesal dengan perbuatan baik, biarpun perbuatan apapun merugikan diri kita/orang lain itu sendiri karna menyesal tidak akan mengembalikan fakta/waktu. Di film itu mengajarkan juga sikap melawan kejahatan untuk melindungi siapa pun yang tak bersalah. Menurut Djamarah (2002:144) media yang berbasis visual adalah media yang cuma menggunakan fungsi dari indra penglihatan (Widyastuti, 2018). Media yang berbasis visual memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran khalayak. Media visual juga dapat meningkatkan pemahaman dan memperkuat ingatan khalayak terhadap pembelajaran.

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Tanpa komunikasi seseorang tidak dapat menjalin hubungan dan akan merasa kesepian dalam menjalankan berbagai kegiatannya. Komunikasi visual ialah suatu rangkaian proses penyampaian pesan kepada bagian/pihak lain dengan penerapan media penggambaran yang cuma terbaca akibat indera penglihatan. komunikasi visual yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang mengandung persuasif, saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja, dalam bentuk verbal, expresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Komunikasi verbal menurut Muhammad (2005: 95), sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Pengertian verbal sendiri adalah lisan antara manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antara individu, kelompok, bahasa dan negara (Corytawaty & Lobodally, 2017). Komunikasi nonverbal pendapat *Mulyana* (2013:344) proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara (Firdaus et al., 2020).

Kekerasan yang paling sulit diatasi adalah kekerasan simbolik, disebut simbolik karena dampak yang bisa dilihat dalam kekerasan fisik tidak tampak. Tidak tampak adanya luka, tidak ada akibat traumatis, tidak ada ketakutan atau kegelisahan bahkan korban tidak merasa telah didominasi atau dimanipulasi. Kekerasan simbolik terjadi karena pengakuan dan ketidaktahuan yang didominasi atau yang diatur. Prinsip simbolik diketahui dan diterima baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Menurut Haryatmoko (2007:136), Prinsip simbolik ini berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja dan cara bertindak (Tuti, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan suatu edukasi dari cerita film *The Night Comes For Us*, dalam perlindungan anak untuk mengurangi perilaku kekerasan pada anak. Perlindungan anak merupakan permasalahan yang harus mendapatkan perhatian dari setiap pihak. Untuk meningkatkan perlindungan terhadap anak di perlakukan suatu media edukasi yang dapat di gunakan dengan mudah oleh setiap pihak. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **“Representasi Bentuk Kekerasan Dan Perlindungan Anak Dalam Film The Night Comes For Us Analisis Semiotika Roland Barthes”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi bentuk kekerasan dan perlindungan anak dalam film *The Night Comes For Us* analisis semiotika Roland Barthes

1.3 Identifikasi Masalah

1. Adanya representasi kekerasan dalam perlindungan anak di film *The Night Comes For Us*.
2. Adanya makna denotasi, konotasi, mitos dan kekerasan di film *The Night Comes For Us*.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna representasi kekerasan dalam film *The Night Comes For Us*
2. Mengetahui makna denotasi, konotasi, mitos dan kekerasan dalam film *The Night Comes For Us*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dalam bidang kajian media. Mengenai kajian semiotika komunikasi pada simbol-simbol representasi bentuk kekerasan dan perlindungan anak dari film *The Night Comes For Us*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dilakukan agar bermanfaat bagi khalayak untuk mengetahui dan memahami mengenai representasi perlindungan anak dari kekerasan yang sering terjadi atau ditampilkan katika memahami sebuah produk media, sehingga dapat menjadi pedoman, khalayak, dan menikmati sebuah karya kreatif media film. Serta diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi kajian pembelajaran mengenai bagaimana isi representasi perlindungan anak dari film *The Night Comes For Us*.

